

FENOMENA GAYA BUSANA MUSLIMAH KEKINIAN
(STUDI KASUS PADA KOMUNITAS HIJABERS DI KOTA BENGKULU)



SKRIPSI

OLEH

YESSA FEBRINA

D1F009067

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

Halaman Pernyataan Orisinalitas

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ada pihak-pihak (individu) lain yang melakukan gugatan terhadap praktek (tindak) plagiatisme terhadap skripsi saya, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan, baik secara akademis maupun secara hukum.

Nama : Yessa Febrina

NPM : D1F009067

Tanggal/Tahun :

Tanda Tangan :

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Ketika kita dianggap remeh dan kecil di depan orang lain, itu menjadi cambuk yang akan membuat kita besar dikemudian hari ”

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

Ibuku...

Ayahku...

Kakakku...

Adik-adikku...

Kekasihku...

Karib kerabatku...

Sahabatku...

Almamaterku...

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT dan sholawat beserta salam senantiasa terlimpahkan kepada nabi Muhamad SAW. Dengan segenap kerendahan hati kuucapkan terimakasih kepada:

- ❖ *Orang tua ku tercinta dan tersayang. Ibunda Lili Suarni S.pd dan Ayahanda Mauli S.sos yang telah memberikan semangat, dorongan, kasih sayang serta selalu mendo'akan ku untuk bersabar demi keberhasilanku.*
- ❖ *Kakakku, Defri Agustian S.T yang selalu memberikan masukan, saran, do'a serta bantuannya dalam mengerjakan skripsi ini serta adik-adik ku Hendias Juniansyah dan si Gendut M.Rafky Alfarezi yang telah memberikan canda tawa agar tidak terlalu larut dalam keseriusan dalam mengerjakan skripsi ini serta selalu mendo'akan ku agar segera wisudah.*
- ❖ *Seluruh keluarga besarku, Marzuki Family dan Rohim Family yang selalu mendo'akan ku untuk segera meraih gelar S.sos*
- ❖ *Sahabat- sahabatku, FiCaCidie yang telah berdo'a selalu untuk memperoleh gelar ini*
- ❖ *Seseorang yang selalu memberikanku semangat, dorongan, membantuku, mendo'akanku serta setia menemaniku baik dalam suka maupun duka, Pratama Hadi Karsono, S.H*
- ❖ *Almamaterku, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu*

CURRICULUM VITAE

Nama : Yessa Febrina

Jenis kelamin : Perempuan

Tempat dan tanggal lahir : Bengkulu, 6 Februari 1991

Agama : Islam

Anak ke : 2 dari 4 bersaudara

Nama ayah : Mauli S.sos

Nama ibu : Lili Suarni S.pd

Alamat : Jl. Merapi 7d No. 39 RT. 05 RW.03 Kel. Panorama Kec. Singaran
Pati Kota Bengkulu

Email : show_me_ca@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

1. Tk Witri 1 Kota Bengkulu pada tahun 1996-1997
2. Sekolah Dasar Negeri 41 Kota Bengkulu pada tahun 1997-2003
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bengkulu pada tahun 2003-2006
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Bengkulu pada tahun 2006-2009
5. Diterima Masuk Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Pada tahun 2009 melalui Jalur SNMPTN

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Purna Paskibraka Indonesia (PPI) Provinsi Bengkulu tahun 2008 hingga sekarang
2. Anggota Pengurus Daerah Purna Paskibraka Indonesia Kota Bengkulu (PD PPI) pada tahun 2010 hingga sekarang
3. Anggota Hima Sosiologi pada tahun 2009-2010

Kegiatan Seminar Yang Pernah Diikuti :

1. Seminar Pelatihan Manajemen Organisasi (PMO) Himpunan Mahasiswa Sosiologi FISIP UNIB Pada Tanggal 26-27 November 2010
2. Seminar Nasional dalam Rangka Memperingati Hari AIDS Sedunia Oleh Centra Citra Remaja Raflesia (CCRR) Pada Tanggal 8 Desember 2010
3. Kegiatan *Community Based Development* (CBD) Pada Tanggal 24-27 Mei 2011 Oleh Jurusan Sosiologi FISIP UNIB
4. Dialog Publik “Fenomena Konflik Lahan Antara Masyarakat Dengan Perusahaan Di Seluma Oleh Laboratorium Sosiologi Fisip Unib Bekerja Sama Dengan Raflesia Bersatu Pada 20 Februari 2012
5. Dialog Publik “ Menyikapi Peraturan Menteri Energi Sumber Daya Mineral (Esdm) No.12 Tahun 2012 Tentang Pencabutan Solar Subsidi Bagi Perusahaan Tambang Dan Perkebunan Oleh Laboratorium Sosiologi Pada 15 Oktober 2012
6. Dialog Publik “ Dinamika Kiprah Pergerakan Mahasiswa Dan Pemuda Dalam Bingkai NKRI” Pada Tanggal 21 Desember 2012 Oleh Laboratorium FISIP UNIB
7. Talk show Mengenai Fenomena Golput Dan Pemilih Pemula Oleh Laboratorium Sosiologi FISIP UNIB Bekerja Sama Dengan Raflesia Bersatu Pada Tanggal 26 Januari 2014

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Penulisan skripsi ini tak terlepas dari sumbangsih berbagai pihak. Maka untuk segala bantuan, bimbingan, pengarahan dan kerjasama yang baik penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Drs. Syamsul Huda, M.Ag selaku pembimbing utama dan Ibu `Dra. Sri Handayani Hanum, M.Si selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. M. Marwan Arwani, M.Si dan Drs. Hasan Pribadi, Ph.D yang bersedia meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk menjadi pembahas dan penguji skripsi ini, sehingga masukan-masukan dan arahan yang diberikan menjadikan skripsi ini lebih baik dari sebelumnya.
3. Bapak Dr. Panji Suminar selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis selama perkuliahan
4. Orangtuaku tersayang, Ibunda Lili Suarni S.pd dan Ayahanda Mauli Ssos. Terimakasih atas cinta, kasih sayang dan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada hentinya sehingga skripsi ini akhirnya selesai juga.
5. Ketiga laki-laki yang selalu bersamaku, kakakku Defri Agustian S.T (Baron), adik-adikku Hendias Juniansyah (Sahak) dan M. Rafky Alfarezi (Ndut) yang memberikan do'a serta dukungannya agar segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besarku dari Marzuki family dan Rohim family yang selalu mendoakakan ku untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini
7. Sahabat-sahabat ku tersayang, FiCaCiDie, mbak fit, iit dan dedek yang walaupun berjauhan selalu mendoakanku agar segera memperoleh gelar sarjana.
8. Si Abang, Pratama Hadi Karsono, S.H yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka, selalu mendo'akan serta memberikan ku semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Teman-temanku seperjuangan Sosiologi angkatan 2009, Hiben, Riski, Fadly, Fitri Khusnul, Atien, Izudin, Okti, Vita, Ivo, Nova, Berty, Dani, Bambang, Wulan, Vera,

Maulana, Piet, Galih, Edi, Rahma, Luminar, Amel dan lain-lain yang sama-sama berjuang dalam meraih gelar S.sos.

10. Teman-teman dari komunitas Hijabers Bengkulu yang telah bersedia memberikan informasi serta menerima penulis dengan baik sebagai informan dari skripsi penulis.
11. Bapak Prof. Ruhimin, bapak Drs. Herinoer ali dan Ustadz Syamlan atas informasi serta masukannya dalam melengkapi skripsi ini.

Tidak ada apapun yang dapat penulis berikan melainkan mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Terimakasih atas bantuan serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wasallamu'alaikum Wr.Wb

Bengkulu, 5 Februari 2014

YESSA FEBRINA

INTISARI

YESSA FEBRINA.2014. Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian: Studi Kasus Pada Komunitas Hijababers di Kota Bengkulu. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor terkait dengan *trend* pemakaian jilbab sebagai gaya busana dalam komunitas Hijabers, motivasi komunitas menggunakan jilbab serta melihat pengembangan organisasi Hijabers di Kota Bengkulu. Penelitian diawali dengan fakta mengenai muncul dan berkembangnya komunitas hijabers di Kota Bengkulu. Penelitian dilakukan dengan analisis teori Interaksionisme Simbolik.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara simultan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang lazim berlaku dalam penelitian kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan sampai pada penarikan kesimpulan untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu memiliki tiga pemaknaan, yakni makna religius, makna budaya , dan makna sosial. Untuk motif penggunaan jilbab dari komunitas ini, dapat dibagi menjadi tiga, yakni motif dakwah; jilbab menjadi simbol dakwah bagi muslimah lainnya, motif ekonomi: jilbab menjadi lahan bisnis yang menjanjikan dan dapat memperoleh keuntungan finansial bagi penjualnya, dan motif modis; jilbab bisa tampil mengikuti perkembangan zaman, *up to date* dan moderen lagi seiring perkembangan *fashion* di dunia hijabers. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan komunitas ini dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan, antara lain: hijab dan *beauty class*; pengajian dan tausyiah; milad Hijabers Bengkulu yang ke-1 tahun; kegiatan bulan Ramadhan.

Kata kunci: *Fenomena, Komunitas, Hijabers*

ABSTRACT

YESSA FEBRINA. 2014. Phenomenon Of The Contemporary Muslim Clothing Style: Case Studies On Community Hijabers In Bengkulu City. Essay. University Bengkulu.

This study aimed to identify factors associated with the trend of wearing the hijab as a fashion style in a community Hijabers , motivation to use the veil and see the community development organization Hijabers in the city of Bengkulu . The study begins with facts about the emerging and developing hijaber community in the city of Bengkulu. The study was conducted with the analytic theory of symbolic interactionism.

The study was conducted with qualitative methods. Data was collected through observation, interviews, documentation. The selection of informants is based on purposive sampling. Data analysis was carried out simultaneously in conjunction with the data collection process by using a common technique applicable in qualitative research that data reduction, data displas and drawing conclusions until the verification to get the concepts as a result of research .

The results showed that the veil of the community has three significance Hijabers Bengkulu, the religious significance, cultural significance, and social significance .For the use of hijab motive of this community, can be divided into three, namely propaganda motives; hijab became a symbol of propaganda for other muslim, economic motives; hijab becomes business and profit and motives fashionable; hijab perform with the times, up to date, and trens in the hijabers community. Furthermore, the results also showed that community development is done by holding activities, among others: the hijab and beauty class ; lectures and Tausyiah; milad Hijabers Bengkulu 1st year; activities during Ramadan.

Keywords : Phenomenon , Community , Hijabers

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA	iii
HALAMAN ORISINILITAS	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
CURRICULUM VITAE	vii
KATA PENGANTAR	ix
INTISARI	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Lokasi Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsepsi Nilai dan Norma	6
2.2 Pemaknaan Simbolis Jilbab Dalam Agama Islam	8
2.3 Komunitas dalam Masyarakat	10
2.3.1 Komunitas Jilbab	11
2.3.2 Komunitas Hijabers	12
2.4 Jilbab Sebagai Simbol dan Identitas Muslimah	12
2.5 Motivasi Penggunaan Jilbab Pada Muslimah Kekinian	14
2.6 Pengembangan Organisasi Hijabers	16
2.7 Landasan Teori	18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
3.2 Aspek Penelitian	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4 Teknik Penentuan Informan	27
3.5 Teknik Analisis Data	27

BAB IV KOMUNITAS HIJABER BENGKULU

4.1 Sejarah Singkat Hijabers Bengkulu	29
4.2 Struktur Kepengurusan Hijabers Bengkulu	30
4.3 Visi dan Misi Hijabers Bengkulu	31
4.4 Perkembangan Komunitas Hijabers Bengkulu	33

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Makna Simbolis Pemakaian Hijab dalam Komunitas Hijabers Bengkulu	36
---	----

5.1.1 Makna Religius	38
5.1.2 Makna Budaya	41
5.1.3 Makna Sosial	47
5.2 Motivasi (Faktor Pendorong) Komunitas Hijabers Bengkulu Dalam Menggunakan Jilbab	50
5.2.1 Motif Dakwah	50
5.2.2 Motif Ekonomi.....	52
5.2.3 Motif Modis	55
5.3 Pengembangan Organisasi Dalam Komunitas Hijabers di Bengkulu	57
a. Hijab dan <i>Beauty Class</i>	57
b. Pengajian dan Tausyiah.....	59
c. Milad Hijabers Bengkulu yang ke-1 tahun	59
d. Kegiatan Bulan Ramadhan.....	60
5.4 Pembahasan dengan Teori Interaksionalisme Simbolis.....	61

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan	67
6.2 Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertama kali jilbab dikenalkan oleh kalangan santri yang berkembang di Desa Mojokuto. Kalangan santri melakukan sekolah di madrasah yang berarti sekolah agama atau sering disebut pesantren. Santri mengenakan jilbab sebagai simbol ketaatan beragama, seperti shalat, mengaji, puasa dan lainnya (Geertz, 2013). Setelah jilbab dikenalkan oleh kalangan santri pemakaian jilbab di Indonesia sangat dibatasi oleh ruang dan waktu, misalnya pada saat melayat, shalat Tarawih berjama'ah di Masjid dan pada Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha atau perempuan yang sudah berhaji atau hajjah (Fathurie, 2009).

Geertz (*dalam*, Deti:2010) dalam studinya juga menegaskan bahwa jilbab hanya dipakai oleh perempuan tua pada masyarakat di pedesaan, tetapi seiring berkembangnya zaman fenomena penggunaan jilbab menjadi fenomena sosial yang menyebar di kalangan masyarakat baik dari kalangan orang tua maupun kalangan muda (Rini, 2004).

Disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dan periode, bisa saja menentukan mode sesuai dengan selera. Jilbab bagi wanita adalah gambaran identitas seorang muslimah serta bermakna baju kurung yang longgar dilengkapi kerudung penutup kepala. Sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Ahzaab 33:59 yang menyatakan:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin agar mengulurkan atas diri mereka jilbab-jilbab mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah untuk dikenal/sebagai muslimah/wanita merdeka/orang baik-baik) sehingga mereka tidak diganggu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Seperti tergambar diatas, wanita-wanita sejak dulu telah memakai jilbab dan menjadi pakaian yang digunakan sehari-hari (*dalam* Shihab,1994).

Seiring berkembangnya zaman dan melirik wilayah teritorial Indonesia, sekarang ini banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai perwujudan cerminan diri. Dari komunitas untuk budaya, suku, hingga komunitas akan gaya hidup dan *fashion style*. Selain itu, terdapat juga komunitas jilbab modern “Hijabers” yang dengan cepat membuat sebuah *trend* berkerudung terbaru di Indonesia (Rima, 2012). Komunitas ini merupakan komunitas baru dan bukan komunitas muslimah yang biasanya dibawah naungan lembaga seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama atau sebagainya, tetapi komunitas ini muncul dan didirikan seiring perkembangan zaman yang kian modern.

Perkembangan *Hijabers Community* di Indonesia, memunculkan komunitas Hijabers di kota-kota yang ada di Indonesia, termasuk di Kota Bengkulu. Pada komunitas Hijabers Bengkulu, setiap anggota dapat saling bertukar pikiran dan saling melengkapi dalam segala hal serta diharapkan untuk kreatif dalam berbagai kegiatan yang diadakan komunitas (<http://hijabersbengkulu.wordpress.com/profil>).

Kemunculan *Hijabers Community* (selanjutnya disingkat HB) hampir sama seperti *Hijabers Community* yang diprakarsai oleh Dian Pelangi, HB membuat komunitas yang dikhususkan untuk muslimah yang berdomisili di Kota Bengkulu. HB dibentuk oleh tiga orang wanita muslimah yaitu, Desi Novrita, Tita Lovenia dan Meli Eka Karina. Dalam membentuk HB mereka memiliki motto “Berdakwah, Berkreasi, Berbagi Bersama *Pay & Do It* karena Lillahita’ala”. HB didirikan dan resmi dibentuk di Bengkulu pada tanggal 6 April 2012. Jumlah anggota sampai saat ini yaitu 100 orang anggota yang berusia 20 – 45 tahun terdiri dari mahasiswi, pedagang, pegawai kantor, ibu rumah tangga dan sebagainya. (<http://bengkuluekspress.com/hijabers-bengkulu/>, diakses tanggal 12 Februari 2013)

Keberadaan HB kian terlihat dengan jumlah anggota yang setiap bulan semakin bertambah, jumlah *like* sebanyak 2064 di akun *facebook* dan *twitter* dengan jumlah *followers* (sebutan bagi pengguna *twitter*) semakin bertambah dan juga pengguna *blackberry* bisa ikut bergabung dalam grup yang dibuat oleh pengurus HB, serta sekarang para anggota dan perempuan muslim yang akan bergabung tersedia *Id Card* atau kartu tanda keanggotaan Hijabers.

Sejatinya jilbab menurut agama Islam adalah hal yang wajib hukumnya bagi perempuan untuk menutupi aurat yakni rambut, dada, dan bagian tubuh lainnya.

“*Hendaklah mereka menutupkan khumur (kerudung-nya) ke dadanya*”.
(Al-Qur'an, An Nuur :31).

Penelitian tentang hijabers pernah juga diteliti oleh Rima Hardayanti (2012) yang berjudul “Komunitas Jilbab Kontemporer “Hijabers” di Kota Makasar” yang meneliti mengenai gaya hidup dari komunitas hijabers Makasar. Kemudian penelitian tentang “Kontruksi dan Representasi Gaya Hidup Muslimah Perkotaan (Studi Kasus Pada Hijabers *Community* Di Jakarta) Oleh Ayu Agustin Nursyahbani (2012) yang meneliti tentang peran hijabers *Community* dalam pemaknaan dan penanaman nilai Islam pada komitenya dalam berbusana.

HB menjadi terlihat berbeda dengan wanita berjilbab lainnya karena *fashion* jilbab serta pakaian mereka terlihat lebih modis dengan penggunaan jilbab yang tak biasa serta pakaian yang berkiblat ke arah ala hijabers. Komunitas ini seperti ingin menunjukkan eksistensi mereka dengan tampilan yang modis tetapi tetap syar'i. Pakaian perempuan berjilbab yang dibawa oleh hijabers dan digemborkan oleh media massa tentunya memberikan pergeseran makna akan bagaimana gaya busana muslimah atau perempuan berjilbab dahulu dan kini. Menurut Nursyahbani (2012) dahulunya jilbab dipandang sebagai penutup aurat perempuan. Seiring dengan perkembangan zaman jilbab tidak hanya menutup aurat sebagai simbol kepatuhan individu kepada Tuhan, tetapi juga bersifat *fashionable* (modis).

Sejak munculnya fenomena hijabers ini penulis juga tertarik untuk meneliti komunitas baru yang ada di Kota Bengkulu. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Gaya Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Hijabers Bengkulu)”. Perbedaannya dari penelitian yang terdahulu adalah penulis ingin menggali atau mengidentifikasi masalah makna simbolis berjilbab, motivasi komunitas HB menggunakan jilbab serta pengembangan komunitas atau organisasi HB di Kota Bengkulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi sarana penelitian yaitu;

1. Bagaimana pemaknaan jilbab bagi komunitas Hijabers Bengkulu?
2. Apa motivasi (faktor pendorong) komunitas Hijabers Bengkulu dalam menggunakan jilbab?
3. Bagaimana kecenderungan pengembangan organisasi dalam komunitas hijabers di Kota Bengkulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan khusus: merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa program studi Sosiologi, jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Bengkulu untuk mendapatkan gelar kesarjanaan S1 di bidang Sosiologi.
2. Tujuan Umum: untuk mengidentifikasi faktor terkait dengan *trend* pemakaian jilbab sebagai gaya busana dalam komunitas Hijabers Bengkulu, motivasi komunitas menggunakan jilbab serta melihat pengembangan organisasi Hijabers di Kota Bengkulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan pedoman bagi penelitian lain dalam rangka mengembangkan penelitian yang lalu mengenai komunitas Hijabers.

2. Manfaat Praktis

Sebagai media informasi bagi masyarakat mengenai makna, motivasi komunitas HB dalam menggunakan jilbab serta kecenderungan organisasi yang di kembangan komunitas Hijabers di Kota Bengkulu.

1.5 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada Komunitas Hijabers di Kota Bengkulu yang menjadi fokus subyek penelitian. Kesekretariatan komunitas ini bertempat di Toko Burma *Fashion* Jl. KZ. Abidin Ruko No.6 Pasar Minggu Bengkulu. Tetapi, penelitian dilakukan sesuai dengan lokasi kegiatan komunitas dilakukan (tempat tidak tetap). Narasumber dari penelitian ini adalah para pendiri komunitas atau pengurus Hijabers Bengkulu dan anggota dalam komunitas tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsepsi Nilai dan Norma

Dalam kehidupan masyarakat nilai-nilai sosial memainkan peranan penting. Kebanyakan hubungan sosial didasarkan bukan saja pada fakta sosial tetapi pertimbangan nilai. Sejalan dengan itu, Dube (*dalam* Soleman, 1990) mengemukakan bahwa nilai juga memberikan perasaan identitas masyarakat dan menentukan seperangkat tujuan yang hendak dicapai. Secara umum nilai sosial dapat dinyatakan sebagai keyakinan relatif kepada yang baik dan buruk, benar dan salah, kepada apa yang seharusnya ada dan apa yang seharusnya tidak ada. Polak (1985) menjelaskan bahwa nilai (*values*) dimaksudkan sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu mengenai benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan dilaksanakan atau diperhatikan.

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari batasan-batasan dalam berinteraksi. Tiap-tiap individu berinteraksi untuk mencapai tujuan ataupun mempunyai makna serta arti dan maksud tertentu. Nilai dapat dijadikan patokan dalam kehidupan masyarakat jika memberikan alternatif, misalnya nilai pandangan hidup tentang kesopanan, kesusilaan dan kebersamaan.

Menurut Wiliam (*dalam* Faisal 1980) ada empat kualitas nilai yaitu:

1. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sensasi emosi dan kebutuhan
2. Nilai menyangkut pengertian yang memiliki suatu aspek emosi, emosi lebih jadi tidak diutarakan dengan sebenarnya tapi selamanya ia merupakan suatu sinergi
3. Nilai bukanlah tujuan kongkrit dari tindakan, tapi mempunyai hubungan dengan tujuan
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting dan sama sekali tidak dapat diremehkan bagi orang bersangkutan.

Nilai dijadikan pengarah dalam kehidupan sosial karena dalam tiap-tiap tingkah laku mempunyai nilai-nilai tertentu. Diantaranya nilai dominan yang selalu mempengaruhi tindakan seseorang dan nilai yang kurang dominan yang selalu dijadikan dalam bertindak. Ditinjau lebih dalam nilai dan norma sama-sama sebagai pedoman perilaku. Norma merupakan pedoman atau patokan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai sosial dan pedoman perihal perilaku itu diarahkan pada konsepsi-konsepsi yang abstrak tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. Jadi dapat dikatakan bahwa norma-norma merupakan wujud kongkrit dari nilai-nilai. Pedoman mana berisikan suatu keharusan dan suatu larangan (Soleman, 1990). Durkheim (*dalam* Berry, 1982) menjelaskan bahwa norma-norma sosial itu adalah sesuatu yang berada diluar individu. Norma tersebut membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka.

Terbentuknya norma sosial merupakan bagian dari kebiasaan yang lambat laun menjadi pedoman hidup yang kokoh di dalam masyarakat. Kehidupan tidak terlepas dari aturan-aturan lingkungan sosial yang terdiri dari norma-norma, baik norma agama, adat, sosial, dan norma budaya. Semua akan diwujudkan dalam bentuk pedoman hidup sebagai batasan untuk menuju keserasian, kebersamaan sesuai kesepakatan bersama karena norma sosial merupakan patokan dalam bertingkah laku.

Menurut Alo (2003) konsep norma diartikan dalam dua cara yang berbeda. Pertama, norma menerangkan suatu bentuk perilaku yang berulang-ulang dan sering dipraktikkan dalam suatu masyarakat yang disebut oleh para sosiolog dengan *statiscal norm*. Kedua, para sosiolog menyebutkan *ideal norm* yang diartikan seperangkat aturan atau standar perilaku yang diharapkan dalam semua situasi. Dengan demikian dalam pandangan sosiologi hal itu merupakan suatu gagasan kebudayaan yang seharusnya juga ada dalam pikiran semua orang. Jadi norma ideal sangat penting menjelaskan perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan anggota setiap masyarakat. Artinya jika ada anggota yang melanggar maka dia dapat dikenakan sanksi karena dia tidak memenuhi standar perilaku yang diketahui dalam gagasan kebudayaan masyarakat tersebut (Alo, 2003).

2.2 Pemaknaan Simbolis Jilbab Dalam Agama Islam

Setiap individu pasti mempunyai agama yang dianutnya. Menurut Hendropuspito (1998:34) agama adalah suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

Agama memiliki fungsi yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Fungsi agama adalah berperan mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Selain itu, Hendropuspito (1998:38) menjelaskan fungsi agama secara lebih ringkas yaitu edukasi, penyelamat, pengawas sosial, memupuk persaudaran dan transformatif.

Menurut Mulhandy (1986:5) Jilbab diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan saja yang ditampakkan. Di Indonesia, jilbab sering kali diartikan dengan hijab. Pengertian umum yang berlaku saat ini mengenai hijab adalah pakaian muslimah; kerudung (*simple headscraft*) atau pakaian longgar tak tembus cahaya. Menurut Guindi (2006) di Indonesia kata jilbab merujuk pada corak pakaian Islam tertentu, namun sering kali maknanya tidak konsisten. Ada yang memahami jilbab sebagai penutup kepala itu sendiri, ada pula yang memakainya sebagai pakaian komplit. Terlepas dari pemahaman yang tidak konsisten tersebut, hijab atau jilbab berorientasi makna sebagai pakaian perempuan muslimah dan terkait dengan agama Islam. Guindi juga menjelaskan arti jilbab secara lebih luas yaitu :

“Kain panjang yang dipakai perempuan untuk menutup kepala, bahu dan kadang- kadang muka, rajutan panjang yang ditempelkan pada topi atau tutup kepala wanita...”

Rima Hidayanti (2012: 27) menyatakan bahwa dalam perspektif sosiologi agama, jilbab adalah suatu gejala yang terkait dengan dimensi sosial. Jilbab adalah salah satu perintah bagi agama Islam yang diwajibkan bagi wanita memakainya yang tercantum dalam Al-Quran pada surat An-nur. Namun pada saat ini jilbab menjadi sebuah gejala sosial yang dalam satu sisi bernilai positif

dan sisi lain menyimpan nilai negatif. Jilbab kini diinterpretasikan berdasarkan subjektivitas individu. Misalnya, banyak yang memahami jilbab sebagai perintah agama dan sebuah keharusan, sugesti, *fashion* dan ada pula yang menganggap sebuah paksaan belaka.

Menurut Nasiruddin (2002: 49) syarat jilbab yang sesuai syariat yaitu menutup seluruh badan selain muka dan telapak tangan, kain tebal dan tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak ada hiasan pada pakaian tersebut, tidak menyerupai orang kafir, pakaian anak laki-laki dan tidak menyolok. Dalam realitas sosiologis di masyarakat, jilbab tidak menyimbolkan apa-apa, tidak menjadi lambang kesalehan atau ketaqwaan. Tidak ada jaminan bahwa pemakai jilbab adalah perempuan salehah, sebaliknya perempuan yang tidak memakai jilbab bukan perempuan salehah. Jilbab tidak identik dengan kesalehan dan ketaqwaan seseorang (Mulia, 2008).

Menurut Fery (2008) ada berbagai makna mengenai jilbab di kalangan umat Islam. Perbedaan pandangan mengenai jilbab di kalangan umat Islam juga bisa disebabkan oleh perbedaan budaya, ideologi dan geografi dimana mereka tinggal. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika bentuk jilbab sangat bervariasi.

Menurut penelitian Deti (2010) makna jilbab dikategorikan menjadi tiga yaitu; makna religius, makna budaya dan makna sosial.

a. Makna religius

Geertz (*dalam* Deti, 2010) merumuskan bahwa religius adalah sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam, dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi, yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi tersebut sedemikian rupa sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realitas. Makna religius merupakan simbol keyakinan individu terhadap sang pencipta. Pemahaman seseorang terhadap agama menentukan perilaku seseorang tersebut. Karena itu agama juga berfungsi sebagai pengendalian sosial dalam masyarakat.

b. Makna budaya

Menurut Koentjaraningrat (*dalam* Rafael, 2000) budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi milik diri manusia dengan belajar. Secara obyektif makna budaya adalah berbagai realitas, benda-benda hasil karya manusia, yang berbeda dengan manusia, yang berhadapan dengan manusia. Sedangkan secara subyektif, budaya merupakan daya-daya rohani manusia, antara lain pikiran, kehendak bebas dan perasaan serta semua daya aktif, kreatif, dinamis yang terdapat di

dalam diri manusia (*dalam* Rafael, 2000). Geertz (*dalam* Alo, 2003) berasumsi bahwa budaya sebagai cermin bagi manusia (*mirror for man*) dan budaya merupakan:

1. Keseluruhan pandangan hidup manusia
2. Sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya
3. Cara berfikir, perasaan dan mempercayai
4. Abstraksi dari perilaku
5. Cara-cara dimana sebuah kelompok orang menyatakan kelakuannya
6. Sebuah gudang pusat pembelajaran
7. Suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi orientasi untuk mengatasi berbagai masalah yang berulang-ulang
8. Perilaku yang dipelajari
9. Sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku
10. Sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain
11. Lapisan atau endapan dari sejarah manusia
12. Peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku

Jilbab dalam makna budaya menurut kajian yang dilakukan Eviandaru (2001) menyimpulkan bahwa jilbab memiliki makna budaya. Pakaian merupakan bagian dari budaya pop.

c. Makna Sosial

Menurut Mayor (1985) makna sosial adalah sebagai ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan. Makna sosial mempunyai nilai *achived status* yaitu diupayakan oleh setiap orang supaya dirinya mempunyai status sosial terhormat dalam masyarakat. Makna sosial mengarah pada pemakaian jilbab berupa hal dikonstruksikan melalui tindakan dan interaksi manusia. Berger dan Luckman (*dalam* Jhonson, 1986) menyatakan bahwa konstruksi sosial untuk menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki bersama. Dalam konstruksi sosial tersebut proses sosial sangat mempengaruhi keputusan individu seperti halnya memutuskan untuk menggunakan jilbab yang merupakan suatu realitas sosial.

2.3 Komunitas dalam Masyarakat

Di dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial dari kecil sampai besar. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai bersifat dinamis, yaitu selalu berkembang dan mengalami perubahan baik dalam tindakan maupun bentuknya. Istilah *community* sering diterjemahkan dengan istilah komunitas atau komunitas yang berarti masyarakat setempat. Secara konsep komunitas adalah

suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat secara terikat oleh suatu rasa identitas komunitas (Shadly, 1984).

Jim Ife dan Frank Toseriero (*dalam* Rima, 2012) menjelaskan bahwa komunitas sebagai suatu bentuk organisasi sosial. Sebuah komunitas melibatkan interaksi-interaksi pada suatu skala yang mudah dikendalikan dan di gunakan oleh setiap individu yang memudahkan untuk saling mengenal atau berinteraksi dalam komunitas itu sendiri. Emile Durkheim (*dalam* Hasbi, 2009) juga sempat mengemukakan konsep-konsep komunitas. Durkheim menjelaskan bahwa dalam membahas komunitas, diperkenalkan dua konsep penting yakni kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Kesadaran kolektif dijabarkan berdasarkan : kesadaran atau *Conscience* adalah suara hati yang mengingatkan bahwa seseorang terlibat secara kolektif dan menentukan apa yang baik dan yang buruk. Sedangkan solidaritas sosial menunjuk kepada pengertian yang luas seperti keluarga, kerukunan, dan sebagainya sehingga adanya perasaan dalam suatu komunitas tertentu yang juga membuat individu-individu didalamnya merasakan adanya kewajiban moral untuk melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh komunitas tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (1991) komunitas dapat diartikan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya norma adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota. Dalam komunitas muslimah di Indonesia terbagi menjadi dua bentuk yang akan diterangkan dibawah ini:

2.3.1 Komunitas Jilbaber

Komunitas jilbaber ini tergolong dalam komunitas yang eksklusif karena mereka hanya bergaul sesama anggotanya saja. Solihin (2006) menjelaskan bahwa jilbaber adalah semacam baju kurung atau jubah yang longgar alias tidak ketat, tebal, tidak transparan, dan panjang sampai menutup mata kaki. Menurut Rajasidi (2007) jilbaber adalah jilbab atas alasan teologis kewajiban agama. Mereka yang mengenakan jilbab ini akan memakainya sebagai kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan. Untuk jilbab pun tidak hanya menutup rambut dan kepala tetapi juga sampai dada dan lebar sehingga menutupi seluruh tubuh. Pada komunitas jilbaber

juga pernah dilakukan penelitian oleh Deti (2010) yang penelitiannya terfokus pada makna religius dalam pemakaian jilbab besar pada komunitas ini.

2.3.2 Komunitas Hijabers

Menurut Mutia dan Zahro (2013:1) komunitas hijabers merupakan komunitas muslim jilbab dan baru pertama di Indonesia. Komunitas ini menginspirasi berbagai *style* berbusana muslim yang modis ala hijabers yang banyak digemari oleh wanita. Hijabers merupakan komunitas yang inklusif dan mudah bergaul atau tidak membedakan dengan orang-orang diluar komunitas. Hijabers dengan mudah memasuki ruang publik dikarenakan mereka sering membuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat. Misalnya melakukan *hijab class* dan *beauty class* di beberapa instansi baik di swasta maupun di pemerintahan, di Mall, bahkan di Universitas-Universitas yang ada di Kota Bengkulu. (<http://bengkuluekspress.com/hijabers-bengkulu/> diakses 28 april 2013).

Selain itu, komunitas hijabers merupakan suatu wadah bagi perempuan muslim di Kota Bengkulu untuk saling berbagi, berinteraksi serta menjadi komunitas yang pengembangan organisasinya bukan hanya untuk anggota tetapi untuk masyarakat sekitar. Hal ini juga di perkuat dengan adanya ajakan dari instansi pemerintah (DPR) yang menjadikan komunitas hijabers sebagai komunitas panutan bagi perempuan muslim lainnya (Rakyat Bengkulu 2013: 6).

2.4 Jilbab Sebagai Simbol dan Identitas Muslimah

Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan. Giddens (*dalam* Rima, 2012) menyatakan bahwa dengan sosialisasi individu dapat mengembangkan identitas dan kemampuan berpikir yang independen serta tindakannya. Konsep identitas dalam sosiologi adalah hal multi makna, dan dapat di dekati dengan beberapa cara. Secara garis besar, identitas berkaitan dengan pemahaman orang memegang tentang siapa mereka dan apa yang bermakna bagi mereka. Beberapa sumber utama identitas meliputi jenis kelamin, orientasi seksual, kebangsaan atau etnis, dan kelas sosial. Ada dua jenis identitas sering dibicarakan oleh para ahli sosiologi yakni identitas sosial dan identitas diri (atau identitas pribadi).

Identitas sosial mengacu pada karakteristik yang dikaitkan dengan individu oleh orang lain dimana hal ini kerap terjadi pada individu dalam kelompok. Ini dapat dilihat sebagai penanda yang menunjukkan siapa, dalam arti dasar, orang itu. Pada saat yang sama, mereka menempatkan orang tersebut dalam kaitannya dengan orang lain yang berbagi atribut yang sama. Identitas sosial itu melibatkan dimensi kolektif. Identitas bersama didasarkan pada seperangkat tujuan bersama, nilai-nilai atau pengalaman dapat membentuk dasar penting untuk gerakan sosial. Jika identitas sosial menandai cara di mana individu adalah sama seperti orang lain, identitas diri (atau identitas pribadi) membedakan seseorang sebagai individu berbeda. Identitas diri mengacu pada proses pengembangan diri melalui dimana seseorang merumuskan rasa yang unik dari diri sendiri dan hubungan dengan dunia sekitar.

Giddens menyebutkan, gagasan tentang identitas diri sangat menarik pada karya interaksionis simbolis. Proses interaksi antara diri dan masyarakat membantu untuk menghubungkan dunia individu pribadi dan publik. Giddens berpendapat bahwa saat ini seseorang memiliki kesempatan untuk membuat atau menciptakan identitasnya sendiri. Individu adalah sumber daya terbaik bagi individu itu sendiri dalam mendefinisikan siapa, darimana berasal, dan kemana ingin menghabiskan waktu luangnya. Keputusan yang seseorang ambil dalam kehidupan sehari-hari mengenai apa yang akan dikenakan, bagaimana membuat identitas seseorang itu sendiri. Dunia modern memaksakan kesadaran, kesadaran diri manusia, dan terus-menerus menciptakan dan menciptakan kembali identitas diri dan sosial.

Gaya hidup ini akhirnya menandakan karakteristik akan lahirnya identitas sosial. Menurut Nur Syam (2005) seseorang lebih menyukai simbol-simbol identitas yang melambangkan keindahan (estetika) daripada substansi identitas yang menempel berdasarkan atas fungsi-fungsi yang realistik. Banyaknya rumah mewah yang terdapat di kota-kota adalah contoh bekerjanya sistem estetika di kehidupan masyarakat. Seperti dalam mengenakan pakaian, banyak orang yang berbusana khas sebagai sebuah simbol. Seorang muslimah memakai jilbab sebagai manifestasi ajaran agama Islam. Pemakaian jilbab merupakan salah satu pesan artifaktual.

Simbol adalah sesuatu yang perlu dipelajari, ditangkap dan ditafsirkan maknanya. Simbol ditemukan pada setiap ruang lingkup kehidupan dengan beraneka ragam simbol. Menurut Mulyana (2000:84) simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukan suatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal atau nonverbal (Pateda, 2001:48). Simbol verbal adalah simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan simbol non verbal dapat berupa (1) simbol yang menggunakan anggota badan, (2) suara, (3) simbol atau tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menandai waktu, (4) benda-benda yang bermakna kultural (Sobur, 2003: 122).

Suatu konsep makna bisa ditunjukan dengan simbol misalnya cincin merupakan simbol untuk perkawinan, bendera merupakan simbol bangsa dan lain sebagainya. Begitu pula dengan jilbab yang merupakan simbol agama Islam. Geertz (1992: 5) kemudian menyimpulkannya, bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini, seseorang memperlihatkan simbol-simbol keagamaan dalam perilakunya akibat dari motivasi tertentu yang muncul dalam dirinya.

Geertz (*dalam* Sobur, 2003:177) menelusuri bahwa simbol-simbol keagamaan yang melekat pada seseorang itu memainkan suatu bagian yang penting dalam praktek keagamaan, yang selanjutnya memperkuat keyakinan yang diakui bersama. Agama memiliki sebuah kekuatan dalam menyangga nilai-nilai sosial, dimana kekuatan itu terletak pada kemampuan simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai ini berada.

2.5 Motivasi Penggunaan Jilbab Pada Muslimah Kekinian (Komunitas Hijabers)

Sartian (*dalam* Purwanto, 1985:64) menyatakan bahwa motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku perbuatan ke suatu tujuan. Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan orang berbuat sesuatu. Motif manusia merupakan

dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu (Gerungan, 1996:140).

Seperti halnya dalam motivasi penggunaan jilbab pada muslimah kekinian, bukan hanya motivasi atau dorongan berdasarkan kewajiban dari agama saja tetapi pada era sekarang ini penggunaan jilbab menjadi lebih kontemporer yang pada saat ini menjadi gejala sosial seperti yang dilansir oleh pada beberapa ulama (*dalam* Quraish, 1994). Keberadaan komunitas hijabers memberikan warna tersendiri terhadap penggunaan jilbab. Gaya serta tren yang dibuat oleh komunitas hijabers mampu menarik perempuan muslimah yang belum berjilbab untuk mengenakannya.

a. Motif Dakwah

Seperti yang dilansir di *Muria News* (2013) di Kota Semarang kelompok *hijabers*, bukan saja bisa menambah khasanah dalam berbusana muslim agar terlihat cantik. Tetapi juga menjadi ajang syiar Islam, untuk berdakwah menyuarakan perintah Tuhan. Humas *Zahrana Community*, Gina Adriana mengatakan komunitas tersebut lahir dan diprakarsai empat wanita di Kota Semarang, yang peduli akan mode busana muslim, terutama hijab. Tujuan dari dibentuknya komunitas tersebut yakni sebagai tempat berdakwah dan mengajak kaum wanita muslim di Kota Semarang untuk menggunakan jilbab.

Menurut (Abdulrahman, 2013) dengan menggunakan pendekatan yang lebih moderat, para pecinta jilbab yang tergabung dalam komunitas hijabers tersebut sepertinya menemukan cara dakwah atau mengajak muslimah berjilbab dengan gaya baru. Tak heran, jika beberapa tahun ini, semakin banyak saja muslimah yang memenuhi kewajibannya untuk menutup aurat dengan memakai jilbab. Apalagi, beberapa lembaga, institusi (kecuali polisi) atau perusahaan tertentu, tidak lagi menjadikan jilbab sebagai penghalang untuk menapak karier.

b. Motif Ekonomi

Perkembangan hijabers dapat dilihat dari potensi bisnis yang ikut terdongkrak mengiringi mendukung komunitas ini. Jadilah jilbab dengan segala

tren dan bentuknya dapat dilihat dengan mudah. Kalau dulu, kita hanya melihat model jilbab yang itu-itu saja (Abdulrahman, 2013).

Motif ekonomi ini dapat diamati dari perkembangan penjualan jilbab dan aksesorisnya yang terlihat dari pusat perbelanjaan, baik yang modern (mall), maupun pasar-pasar tradisional yang dapat dijumpai di kota-kota di Indonesia.

c. Motif Modis

Banyak orang berbondong-bondong ingin memakai jilbab hanya karena ingin mengikuti model, bukan karena mereka ingin menunjukkan simbol agama Islam yang di anutnya. Jilbab seakan-akan bukan lagi sebuah pakaian yang sakral dalam ajaran agama yang pemakaiannya identik dengan seorang yang benar-benar taat beragama dan mengerti bagaimana jilbab itu sendiri bagi orang yang memakainya. Semua orang bisa memakai jilbab dengan sesuka hatinya, tanpa memperhatikan bagaimana sepantasnya jilbab itu dipakai dengan pakaian yang pantas digunakan untuk orang yang memakai jilbab (Fitriana, 2013).

2.6 Pengembangan Organisasi Hijabers

Menurut Prima (2012) ada beberapa pengertian mengenai pengembangan organisasi dan tujuannya, yaitu ;

1. Pengembangan organisasi merupakan suatu proses yang meliputi serangkaian perencanaan perubahan yang sistematis yang dilakukan secara terus-menerus oleh suatu organisasi
2. Pengembangan organisasi merupakan suatu pendekatan situasional atau kontingensi untuk meningkatkan efektifitas organisasi
3. Pengembangan organisasi lebih menekankan pada sistem sebagai sasaran perubahan
4. Pengembangan organisasi meliputi perubahan yang sengaja direncanakan

Adapun tujuan pengembangan organisasi meliputi:

1. Menciptakan keharmonisan hubungan kerja antara pimpinan dengan staf anggota organisasi
2. Menciptakan kemampuan memecahkan persoalan organisasi secara lebih terbuka
3. Menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi
4. Merupakan semangat kerja para anggota organisasi dan kemampuan mengendalikan diri

Selanjutnya Prima (2012) menyatakan bahwa sifat-sifat dasar pengembangan organisasi meliputi:

1. Pengembangan organisasi merupakan suatu strategi terencana dalam mewujudkan perubahan organisasional, perubahan yang dimaksud harus mempunyai sasaran yang jelas dan didasarkan pada suatu diagnosis yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi oleh organisasi
2. Pengembangan organisasi harus berupa kolaborasi antara berbagai pihak yang akan mengalami dampak perubahan yang akan terjadi, keterlibatan dan partisipasi para anggota organisasi harus mendapat perhatian
3. Program pengembangan organisasi menekankan cara-cara baru yang diperlukan guna meningkatkan kinerja seluruh anggota organisasi
4. Pengembangan organisasi mengandung nilai-nilai humanistik dalam arti bahwa dalam meningkatkan efektifitas organisasi, eksistensi manusia harus menjadi bagian yang penting
5. Pengembangan organisasi menggunakan pendekatan kesisteman yang berarti selalu memperhitungkan pentingnya interrelasi, interaksi dan interdependensi

6. Pengembangan organisasi menggunakan pendekatan ilmiah untuk mencapai efektivitas organisasi

Penelitian yang membahas mengenai pengembangan komunitas hijabers telah dilakukan oleh Rima (2012). Menurut Rima (2012) pengembangan organisasi dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan yang sifatnya rutin maupun tidak rutin. Hasil penelitiannya pada komunitas Hijabers *Moeslem Makassar* menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Hijabers *Moeslem Makassar* antara lain:

1. *Bazaar & Open Recruitment Hijabers Moeslem Makassar*
2. Tausiyah Memperingati Isra' Mi'raj oleh Ustadzah Suryani
3. *Gathering and Open Recruitment 3*
4. *Bazaar Clothing HMM*

Dalam menggelar beberapa event tersebut, Hijabers Moeslem Makasar selalu ditemani oleh beberapa butik dalam menggelar bazaar *hijab* yang bertindak sebagai *Shopping Tenant Partner* (Rima, 2012: 74)

2.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial. Menurut Weber (*dalam* Ritzer, 2002: 43-61) paradigma ini menganalisa tentang tindakan sosial (*social action*). Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya mempunyai makna dan arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dalam definisi tersebut terkandung dalam dua konsep dasar yaitu, *Pertama*, konsep tindakan sosial dan *Kedua*, konsep penafsiran dan pemahaman.

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan juga ada yang sifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh negatif dari situasi tertentu. Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif yang meliputi tindakan nyata.

2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
3. Tindakan meliputi pengaruh dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Dalam paradigma definisi sosial ada tiga teori yang termasuk didalamnya masing-masing; teori aksi (*action theory*), interaksionisme simbolik (*simbolik interasionism*) dan fenomenologi (*phenomenology*). Dari ketiga teori tersebut mempunyai kesamaan ide dasarnya bahwa menurut pandangannya manusia adalah merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Tetapi penelitian ini hanya menggunakan salah satu teori yaitu teori interaksionisme simbolik.

Pendekatan Interaksionisme Simbolis ini bersumber dari pemikiran Geore Herbet Mead. Kata simbolis mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sosial yang menjadi penekanan pendekatan ini (Sunarto, 1993:43). Leslie White (*dalam* Sunarto, 2004, 35-36) mendefinisikan simbol sebagai suatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakan dan makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara simbolis. Sebagai contoh makna cara pemakaian jilbab yang digunakan komunitas hijabers.

Blumer (*dalam*, 2007: 58) menentukan sebuah premis bahwa manusia itu memiliki kedirian (*self*). Blumer menjelaskan bahwa interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis, yaitu;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang kepada orang lain
3. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung

Penganut interaksionisme simbolik lain, Charles Horton Cooley (*dalam* Johnson, 1986: 28) menciptakan istilah *looking glass self* untuk menggambarkan yang disebut konsep diri. *Looking glass self* tersebut mengandung tiga unsur

yaitu; 1) bayangkan mengenai orang lain melihat kita; 2) bayangkan mengenai pendapat yang dipunyai orang tentang kita; 3) rasa diri sendiri yang dapat bersifat positif atau negatif. Cooley juga menyatakan bahwa dalam interaksi sosial, seseorang yang terlibat adalah cerminan dan disatukan dalam identitas orang tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini dilakukan dalam upaya memperkaya data dan lebih memahami fenomena obyek yang ada di masyarakat dalam hal gaya busana muslimah kekinian yang di ambil melalui studi kasus pada komunitas hijabers di Kota Bengkulu. Menurut Nasution (*dalam* Sugiyono, 2005: 205) penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menggambarkan secara sosiologi mengenai makna simbolis berjilbab, motivasi berjilbab serta pengembangan organisasi komunitas hijabers di Kota Bengkulu.

3.2 Aspek Penelitian

Dalam penelitian yang mengangkat tema “Fenomena Gaya Busana Muslimah Kekinian (Studi Kasus Pada Komunitas Hijabers Di Kota Bengkulu)” peneliti ingin mendeskripsikan permasalahan yang terjadi mengenai makna simbolis jilbab bagi pemakainya, motivasi komunitas Hijabers Bengkulu dalam menggunakan hijab dan identitas diri wanita muslimah yang menggunakan jilbab. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa aspek yang akan diteliti antara lain:

Tabel 1: Definisi Konsep dan Operasional Penelitian

No	Aspek Penelitian	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Teknik yang digunakan	Sumber
1.	Definisi jilbab	Jilbab didefinisikan oleh tokoh-tokoh agama Islam terutama dalam kehidupan di pesantren kemudian berkembang dimasyarakat sebagai pakaian penutup bagi perempuan muslim.	Dalam proses: 3 1. Deduksi Pemakaian berdasarkan budaya Arab, jilbab dipahami sebagai sacre dan pemakaian jilbab sebagai keharusan 2. Induksi Pemakaian jilbab bersifat fungsional dan dianggap simbol keIslaman seorang muslim	Wawancara	Ustdadz/ ustadzah
2.	Makna jilbab terbagi menjadi 3 : a. Makna Religius	Ajaran Tuhan dalam bentuk kitab suci yang isinya terkait hubungan Tuhan dengan	Dilihat dari: 1. Pemahaman menutup aurat oleh komunitas hijabers 2. Pelaksanaan ritual keagamaan oleh	Wawancara dan observasi	Informan

		Manusia.	komunitas hijabers		
	b. Makna Budaya	Pemahaman teks dalam kontekstual sosial	<p>Dilihat dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemakaian jilbab dilihat dari budaya timur tengah dan budaya indonesia 2. Budaya material pakaian serta aksesoris komunitas Hijabers 3. Gaya dan cara berjilbab komunitas hijabers 	Wawancara dan observasi	Informan
	c. Makna sosial	Pemakaian jilbab sebagai realitas sosial yang dikonstruksikan melalui tindakan dan interaksi manusia.	<p>Dilihat dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa interaksi komunitas hijabers 2. Pemilihan produk perlengkapan jilbab 3. Dakwah atau syiar keagamaan melalui muslima kekinian. 	Wawancara dan observasi	Informan

3.	Motivasi (faktor pendorong penggunaan jilbab pada komunitas hijaber).	Keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk berbusana menurut ajaran agama yang diyakininya.	<p>Motif dilihat dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Motif dakwah (kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk bersyi'ar nilai-nilai ajaran islam) 2. Motif ekonomi (cenderung kepada untuk mendapatkan hasil keuntungan) 3. Motif modis (sesuatu yang dilakukan dalam mengikuti perkembangan zaman dan mode yang bertujuan untuk tampil menarik cantik dalam berbusana) 	Wawancara dan observasi	Informan
----	---	--	--	-------------------------	----------

4.	Kecenderungan pengembangan organisasi dalam komunitas	Faktor-faktor yang menjadikan organisasi menjadi besar	Dilihat dari Kegiatan-kegiatan HB: a. <i>Hijab dan Beauty Class</i> b. Pengajian, Tausyiah c. Milad Hijabers Bengkulu yang ke-1 tahun d. Kegiatan Bulan Ramadhan	Wawancara dan observasi	Informan
----	---	--	--	-------------------------	----------

3.3 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan 2 teknik pengumpulan data yaitu, wawancara dan observasi. Usman dan akbar (*dalam* Prastowo, 2010: 145) menyatakan bahwa wawancara adalah tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilakukan melalui telepon.

Wawancara akan dilakukan secara mendalam untuk memperoleh kedalaman informasi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dalam dari informan-informan kunci yang memiliki kompetensi untuk memberikan data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan, berkaitan

mengenai permasalahan yang menjadi topik kajian. Peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap komunitas hijabers di Kota Bengkulu di sekretariat komunitas atau lokasi tempat kegiatan komunitas tersebut.

Selain menggunakan teknik wawancara penulis juga melakukan teknik observasi. Menurut Sutrisno Hadi (*dalam* Prastowo, 2010: 27) observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun observasi dilakukan untuk dapat mengetahui kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Selain itu hasil observasi itu harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.

Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) dengan partisipasi pengamat menjadi partisipan atau (2) tanpa partisipan pengamat jadi sebagai non-partisipan. Disini peneliti akan melakukan observasi partisipan agar penulis dapat lebih mengenal situasi dan kondisi komunitas hijabers yang ada di Kota Bengkulu dengan baik dan dapat mengumpulkan keterangan secara lengkap.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Pada saat observasi peneliti melihat serta mengamati, perilaku serta tindakan sosial yang ada dalam komunitas HB. seperti bagaimana cara mereka berinteraksi satu sama lain, melihat apa saja bentuk kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan. Kemudian kebiasaan yang ada dalam komunitas contohnya yaitu, setiap mengadakan tausyiah atau pengajian mereka selalu menggunakan dress code dengan warna yang seragam. Misalnya pada saat tausyiah ummi pipik mereka menggunakan seragam berwarna serba hitam, mulai dari jilbab hingga pakaian.

pada saat wawancara teknik wawancara yang dipakai pun beragam, mulai dari *face to face*, telepon hingga melalui jejaring sosial via *chatting* di *facebook*. Pada saat wawancara via *face to face*, peneliti melakukannya di rumah informan maupun ditempat nongkrong yang biasa mereka tempati seperti di tempat makan, mall dan tempat kerja. Wawancara via telepon dilakukan apabila informan tidak bisa ditemui secara langsung begitupun dengan via *chatting* di *facebook*.

Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi berupa foto dapat memperkuat data sebelumnya. Foto- foto yang diambil adalah foto dari kegiatan-kegiatan sosial HB seperti sunatan massal, santunan anak yatim, hijab dan *beauty class, fashion show*, tausiyah dan lain-lain.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah para anggota komunitas hijaber Kota Bengkulu di lokasi penelitian. Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini merupakan studi kasus dan bukan hanya menetapkan siapa yang menjadi informan, tetapi juga tempat kejadian dan prosesnya. Pemilihan informan antara lain:

1. Anggota Hijabers Bengkulu
2. Pengurus Hijabers Bengkulu
3. Pendiri Hijabers Bengkulu
4. Tokoh Agama Bengkulu: Ust.H. Syamlan
5. Tokoh Intelektual Bengkulu:
 - ✓ Salah satu tokoh intelektual Bengkulu, yakni bapak Heri Noer Ali (Dosen Universitas IAIN Bengkulu).
 - ✓ Prof. Rohimin (tokoh intelektual pejabat universitas IAIN Bengkulu).

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat umum-khusus (induktif) dan didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Makna merupakan data yang sebenarnya yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2010:8).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (*dalam* Sugiyono, 2005 : 92-99) yaitu :

1. Reduksi Data (*Reduction*).

Tahapan pertama yang dilakukan dalam analisis data yaitu mereduksi data. Menurut Sugiyono (2005 : 92), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Sugiyono (2005 : 95) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing /Verification*

Menurut Miles dan Huberman (*dalam* Sugiyono, 2005 : 99), langkah terakhir ini disebut sebagai penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Cara yang dilakukan peneliti untuk mencapai validitas data adalah dengan mengumpulkan hasil wawancara informan yang diperkuat kebenarannya dengan observasi, selain itu peneliti juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan. Ketika peneliti menemukan jawaban yang sama maka peneliti mencukupkan proses wawancara dan melanjutkan pada tahap pengambilan keputusan.